

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

RJP ialah pertolongan pertama yang dilangsungkan untuk menangani pasien dengan kondisi henti jantung (*cardiac arrest*) dengan memberikan kompresi pada area dada, alhasil jantung mampu melakukan pemompaan darah kembali ke seluruh tubuh dan paru dapat terus menarik dan menghembuskan napas (Kusumawati, 2019). Tindakan ini bertujuan untuk memberikan oksigenasi darurat secara efektif pada pasien henti jantung melalui sirkulasi dan ventilasi buatan untuk menyelamatkan otak sebagai salah satu organ krusial yang rentan terhadap kondisi kekurangan oksigenasi (Ngurah & Putra, 2019).

Penyebab dari henti jantung disebabkan adanya perubahan aktivitas sinyal listrik jantung yang abnormal menyebabkan ventrikel kiri tidak adekuat dalam memompa darah (Uchino *et al*, 2016). Akibatnya tidak adekuat aliran darah yang diedarkan ke seluruh tubuh termasuk otak, dimana dampak dari kekurangan oksigen terhadap otak dapat terjadi kerusakan yang bersifat *irreversibel* hingga kematian yang ditandai dengan adanya penurunan pernafasan dan sirkulasi pada awal kondisi henti jantung (Uchino *et al.*, 2016).

Di Amerika Serikat sendiri diperkirakan terdapat sebanyak 292.000 kasus *in-hospital cardiac arrest* yang mengakibatkan 9 hingga 10 per 1000 kejadian IHCA harus rawat inap di rumah sakit dan tingkat harapan hidup hanya 25% (Alao *et al*, 2022). Angka kejadian *in-hospital cardiac arrest* (IHCA) di Indonesia salah satunya di RSUD Sanglah terdapat 415 kasus dalam periode

2020-2022 (Dewangga *et al.*, 2022). Selain itu angka kejadian henti jantung di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango pada periode Januari hingga Oktober 2022 didapatkan 64 kasus (Suleman, 2023). Menurut Ngurah dan Putra (2019) salah satu penanganan yang dapat dilakukan pada pasien henti jantung untuk memaksimalkan angka harapan hidupnya yaitu dengan memberikan RJP yang berkualitas.

Tingginya angka mortalitas dan rendahnya angka harapan hidup yang diakibatkan kejadian henti jantung dapat disebabkan salah satunya faktor dari ketidaksiapan tenaga kesehatan dalam melakukan penanganan RJP (Utariningsih *et al.*, 2022). Tenaga kesehatan di area rumah sakit selain dokter dan perawat juga termasuk mahasiswa program pendidikan profesi yang dalam hal ini salah satunya mahasiswa profesi ners.

Mahasiswa program studi profesi ners adalah mahasiswa yang sedang menjalankan program profesi ners sebagai program lanjutan setelah lulus S1 dan memperoleh gelar sarjana keperawatan, mengimplementasikan teori serta konsep yang sudah diterima selama tahap akademik ke tatanan pelayanan kesehatan serta dipersiapkan menjadi seorang perawat profesional, sehingga lulusan profesi ners harus menguasai berbagai keterampilan keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan (Miniati, 2021; AIPNI, 2021). Dalam program profesi ners, terdapat target capaian keterampilan klinik minimal dalam melakukan asuhan keperawatan yang diperlukan dalam memenuhi kualifikasi perawat profesional yang disebar pada tiap mata kuliah salah satunya mata kuliah Keperawatan Gawat Darurat dan Kritis (PPKGK) (AIPNI, 2021).

Keterampilan klinik khusus yang harus dikuasai mahasiswa profesi ners terkait Keperawatan Gawat Darurat dan Kritis (KGDK) adalah memberikan asuhan keperawatan berupa bantuan hidup dasar salah satunya Resusitasi Jantung Paru (RJP) (AIPNI, 2021). Capaian keterampilan klinik dalam RJP yang harus dikuasai oleh mahasiswa berada dalam tingkat IV, dimana mahasiswa profesi ners harus mampu memahami, menjelaskan dan melaksanakan tindakan secara mandiri (AIPNI, 2021).

Fajria (2019) menyatakan sebanyak (40%) mahasiswa profesi ners merasa ragu dan kurang siap jika harus melakukan RJP, hal ini dikarenakan responden takut melakukan kesalahan dan membahayakan keselamatan pasien. Dalam Juniana (2023) dengan responden mahasiswa profesi ners dan profesi dokter didapatkan 7 dari 10 mahasiswa belum memiliki kesiapan dalam melakukan RJP dikarenakan tidak yakin dengan kemampuannya dalam melakukan RJP.

Ketidaksiapan melakukan RJP pada mahasiswa profesi ners di lahan praktik akan berdampak terhadap dirinya, dimana ketidaksiapan diri mahasiswa akan menimbulkan ketakutan individu untuk melangsungkan tindakan asuhan keperawatan, alhasil mahasiswa kurang dalam mencapai capaian kompetensi dan keterampilan di siklus KGDK, kondisi ini nantinya akan membawa dampak pada kurangnya pengalaman klinis mahasiswa selama berada di lahan praktik (Etlidawati *et al*, 2022). Didukung oleh penelitian Serafin (2022) didapatkan 8 dari 17 responden yaitu perawat pemula (*novice nurse*) menjawab bahwa mereka tidak siap untuk bekerja di bagian *emergency department* dan ICU setelah lulus

dikarenakan kompleksitas dan tingkat kecekatan yang tinggi di area praktik tersebut.

Mahasiswa profesi ners yang melakukan praktik klinik ikut berperan dalam melakukan RJP saat ditemukannya pasien dengan keadaan henti jantung di seluruh area rumah sakit dan melanjutkan tindakan RJP baik saat kompresi maupun ventilasi ketika dokter dan perawat yang bertugas mengalami kelelahan (Fajria, 2019). Sehingga mahasiswa kesehatan harus memiliki kesiapan diri melakukan RJP dalam menangani pasien dengan kondisi henti jantung (Hernando, 2016).

Kesiapan diri tidak dapat muncul dengan sendirinya, dimana kesiapan memerlukan aspek pendorong yang mempengaruhi munculnya kesiapan (Dzulhijjah *et al.*, 2021). Satu dari sekian aspek utama yang bisa mempengaruhi tingkat kesiapan mahasiswa dalam memberikan bantuan hidup dasar bisa bergantung pada tingkat *softskill* yang baik yaitu pengetahuan dan kondisi mental berupa keyakinan diri (Ardellya & Syarif, 2023). Faktor pengetahuan berkaitan erat dengan standar perawatan dan efektivitas tindakan dalam RJP (Nastiti *et al.*, 2021). Jika pengetahuan mengenai RJP baik, alhasil kesiapan untuk melaksanakan RJP nantinya makin baik pula (Desiani *et al.*, 2017). Karenanya, perawat wajib membekali diri dengan pengetahuan yang cukup terkait bantuan hidup dasar terutama RJP. Pengetahuan sangat dibutuhkan dalam menghadapi kondisi gawat darurat yang berlangsung di lingkungan sekitar, khususnya di area fasilitas kesehatan seperti rumah sakit (Zahara *et al.*, 2022).

Dari hasil penelitian Desiani *et al.*, (2017) didapatkan bahwasanya tingkat pengetahuan mahasiswa profesi ners mengenai BHD dalam kategori cukup sebesar (64%) dan kategori baik hanya (21%). Dalam penelitian lain yang dilakukan Fajria (2019) kepada mahasiswa profesi ners di RSUP Dr. M. Djamil Padang didapatkan bahwa sebanyak (55,2%) responden memiliki pengetahuan kurang, (39,7%) memiliki pengetahuan cukup dan hanya (5,1%) yang memiliki pengetahuan baik terkait RJP.

Seseorang tidak cukup hanya memiliki pengetahuan saja dalam melakukan RJP, tetapi juga dibutuhkan keyakinan individu terhadap kemampuan/kapabilitas diri (efikasi diri) (Nastiti, 2021). Menurut Juniati (2021) didapatkan adanya korelasi yang kuat antara efikasi diri mahasiswa profesi ners dengan kesiapan diri dalam bekerja selama program profesi ners. Penerapan efikasi diri yang baik dapat mengurangi rasa takut gagal, meningkatkan kesiapan melakukan suatu aktivitas, meningkatkan *problem solving* dan keterampilan berpikir analitis (Widyawati *et al.*, 2022).

Menurut penelitian Alaryani (2021), didapatkan hasil bahwa tingkat efikasi diri mahasiswa keperawatan di area *critical* dan departemen rawat inap dan rawat jalan King Abdulaziz University Hospital dalam kategori rendah sebanyak 128 responden sebesar (44,6%). Didukung oleh penelitian Bahig (2021), didapatkan hasil efikasi diri mahasiswa keperawatan internship ketika melangsungkan bantuan hidup dasar dalam kategori rendah sebesar (69,7%).

Menurut (Ayuningsyas *et al.*, 2023) keterampilan menjadi salah satu faktor pendorong dari kesiapan mahasiswa melakukan BHD, dengan adanya

keterampilan akan menyebabkan mahasiswa menjadi lebih siap mengimplementasikan sebuah tindakan yang bersesuaian dengan ilmu yang dimiliki. Menurut penelitian Ayuningsyas *et al.*, (2023) didapatkan keterampilan dalam RJP mahasiswa profesi ners sebelum memasuki praktik klinik dalam kategori tidak terampil sebesar (92,4%).

Salah satu faktor yang mendorong kesiapan lainnya dalam melakukan BHD pada tenaga kesehatan adalah pengalaman (Dzulhijjah *et al.*, 2021). Dalam penelitian Dzulhijjah (2021) didapatkan bahwa variabel pengalaman perawat dengan persentase (87,9%) dan variabel kesiapan sebesar (90,9%) memiliki korelasi, dimana kesiapan diri dapat dipengaruhi oleh pengalaman, semakin banyak pengalaman menyaksikan bahkan terlibat dalam RJP maka akan semakin baik kesiapan diri dalam melakukan RJP. Dalam hal ini, mahasiswa profesi ners masih memiliki pengalaman yang terbatas dalam penanganan RJP baik dalam menyaksikan bahkan ikut serta, terutama untuk mahasiswa profesi ners program reguler.

Selain dari beberapa faktor pendorong kesiapan mahasiswa diatas, terdapat faktor pembimbing klinik (CI) dalam mendorong kesiapan mahasiswa dalam melakukan praktik klinik (Pertiwi *et al.*, 2017). Berdasarkan penelitian Pertiwi (2017) didapatkan sebesar (86,7%) mahasiswa profesi ners merasa tidak siap untuk melaksanakan praktik di rumah sakit diakibatkan pemberian motivasi oleh pembimbing klinik dalam kategori tidak baik. Mahasiswa akan merasa siap praktik di rumah sakit serta memiliki persepsi yang baik jika pembimbing klinik memberikan motivasi yang membuat paham mahasiswa, berkomunikasi dengan

tidak mengancam dan terbuka pada diskusi dengan mahasiswa (Pertiwi *et al*, 2017).

Banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan diri dalam memberikan RJP antara lain pengetahuan, kondisi mental berupa efikasi diri, keterampilan, pengalaman, dan pembimbing klinik (CI). Namun dari beberapa faktor yang disebutkan diatas, terdapat faktor pengetahuan serta efikasi diri yang menjadi faktor yang sangat penting untuk diperhatikan bagi mahasiswa kesehatan saat menjalani praktik di pelayanan kesehatan (Nastiti, 2021). Perawat perlu memiliki bekal dari segi efikasi diri dan pengetahuan mengenai RJP sebelum melakukan RJP, karena dianggap sebagai elemen kunci yang menentukan keberhasilan pemberian RJP (Alamri, 2022).

RSUP Dr. M. Djamil Padang adalah satu dari sekian rumah sakit rujukan di Sumatera Barat. Selain itu, RSUP ini juga menjadi rumah sakit pendidikan sebagai tempat praktik bagi mahasiswa profesi dari beragam disiplin ilmu kesehatan dan dari berbagai institusi pendidikan yang ada di kota Padang, salah satunya praktik klinik untuk profesi ners. Data yang didapat dari studi pendahuluan yang dilangsungkan ke bidang Pendidikan dan Penelitian di RSUP Dr. M. Djamil Padang, saat ini terdapat 5 institusi keperawatan yang tengah menjalani praktik profesi ners.

Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan dengan Kepala Ruang Instalasi Gawat Darurat dan Instalasi Jantung Terpadu pada tanggal 1 hingga 3 November 2023 di RSUP. Dr. M Djamil Padang, mengatakan kasus henti jantung atau kondisi yang memerlukan RJP terjadi setidaknya satu kali dalam

seminggu. Berdasarkan Data Rekam Medis RSUP Dr. M. Djamil Padang pada periode Januari-Oktober 2023 didapatkan jumlah kejadian henti jantung sebesar 193 kasus. Peran mahasiswa profesi ners dalam tindakan RJP adalah ikut terlibat dalam pelaksanaan tindakan jika dokter, perawat, atau staf lain kelelahan saat melakukan RJP. Dengan demikian, mahasiswa profesi ners harus mempersiapkan diri untuk melakukan RJP jika diperlukan nantinya.

Pada survey pengambilan data awal di RSUP Dr. M. Djamil Padang, peneliti menyebar kuesioner terkait efikasi diri, pengetahuan, juga kesiapan RJP pada 10 orang mahasiswa profesi ners yang tengah menjalankan praktik klinik di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Didapatkan sebanyak 7 mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi serta 3 mahasiswa lainnya yang mempunyai efikasi diri rendah. Pada hasil penilaian pengetahuan, didapatkan 3 mahasiswa berpengetahuan baik, 4 mahasiswa berpengetahuan cukup dan 3 mahasiswa lainnya berpengetahuan rendah. Untuk penilaian kesiapan mahasiswa dalam melakukan RJP didapatkan 2 mahasiswa memiliki kesiapan baik, 5 orang dengan kesiapan cukup dan 3 orang dengan kesiapan rendah.

Dilandaskan pada latar belakang diatas, maka sangat penting untuk mengetahui tingkat kesiapan mahasiswa profesi ners yang memasuki siklus Keperawatan Gawat Darurat di rumah sakit terkait tindakan Resusitasi Jantung Paru yang berkualitas untuk meminimalisir dampak yang mungkin timbul akibat kurangnya kesiapan guna melangsungkan bantuan hidup dasar pada pasien henti jantung. Karenanya, dilangsungkan penelitian terkait hubungan antara efikasi



diri dan pengetahuan dengan kesiapan mahasiswa profesi ners dalam melakukan resusitasi jantung paru di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2024.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan berpedoman pada paparan latar belakang, maka dari itu dirumuskan masalah penelitian “Bagaimana hubungan efikasi diri dan pengetahuan dengan kesiapan mahasiswa profesi ners dalam melakukan resusitasi jantung paru di RSUP. Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1 Tujuan Umum**

Penelitian ini mempunyai tujuan guna diketahuinya hubungan antara efikasi diri dan pengetahuan dengan kesiapan mahasiswa profesi ners dalam melakukan resusitasi jantung paru di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2024.

### **2 Tujuan Khusus**

- a) Diketahui distribusi frekuensi tingkat efikasi diri mahasiswa profesi ners dalam memberikan bantuan Resusitasi Jantung Paru.
- b) Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan mahasiswa profesi ners mengenai Resusitasi Jantung Paru.
- c) Diketahui distribusi frekuensi tingkat kesiapan mahasiswa profesi ners dalam melakukan Resusitasi Jantung Paru.

- d) Diketahui hubungan antara tingkat efikasi diri dengan tingkat kesiapan mahasiswa profesi ners melakukan Resusitasi Jantung Paru.
- e) Diketahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kesiapan mahasiswa profesi ners melakukan Resusitasi Jantung Paru.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1 Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi input bagi pihak rumah sakit terkait pentingnya mengetahui tingkat efikasi diri, pengetahuan, juga kesiapan mahasiswa profesi ners terkait resusitasi jantung paru, serta mampu dijadikan masukan serta pertimbangan pada pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit.

##### **2 Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan literatur bagi mahasiswa beserta institusi pendidikan Fakultas Keperawatan.

##### **3 Bagi Profesi Keperawatan**

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan beserta wawasan di bidang keperawatan gawat darurat yang berkenaan dengan Resusitasi Jantung Paru di area *in-hospital cardiac arrest* (IHCA).

#### 4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber acuan serta perbandingan ketika melangsungkan penelitian lebih lanjut yang berkenaan dengan efikasi diri, pengetahuan dan kesiapan guna melakukan Resusitasi Jantung Paru.

